

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sikap Religius

1. Pengertian Sikap Religius

Sikap adalah suatu pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, disposisi adalah kecenderungan yang umumnya kuat untuk merespons secara positif atau negatif terhadap individu atau benda tertentu. Sedangkan Strict, kata dasar dari strict adalah agama yang berasal dari dialek yang tidak diketahui agama sebagai salah satu bentuk makna dari agama. Menurut Jalaluddin, Agama memiliki arti penting: Keimanan kepada Tuhan atau kekuatan ibarat Tuhan atau kekuasaan di atas dan dipuja sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Wujud dari keyakinan di atas adalah sebagai wujud cinta kasih, dan cara pandang atau gaya hidup yang mencerminkan cinta atau keyakinan terhadap Tuhan, kehendak, mentalitas, dan perilakunya sesuai dengan pedoman Tuhan yang terdapat dalam menjalani kehidupannya.¹⁷

Dari gambaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah suatu keadaan di mana rutinitas rutin seseorang selalu dikaitkan dengan agamanya, baik itu cinta, aqidah, etika dan apapun yang dilakukannya secara tekun atau terpercaya.

¹⁷ Ida Nurjanah dan Abdul Halim Sholeh, "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan," *Jurnal Qiro'ah*, 10.1 (2020), 58–73.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, ada beberapa sikap religius yang muncul dalam diri seseorang dalam menunaikan kewajibannya, antara lain :

- a. Dapat dipercaya, kunci untuk mencapai kemajuan adalah dengan terus berterus terang. Mereka memahami bahwa ketidakjujuran pada akhirnya akan menyebabkan mereka terjebak dalam masalah yang berkepanjangan.
- b. Keadilan, salah satu kemampuan individu yang tegas adalah mampu bersikap adil terhadap semua pihak, bahkan ketika terdesak.
- c. Berguna bagi orang lain, ini adalah jenis watak tegas yang terlihat dari seseorang. Sebagaimana sabda Nabi ke-24 Muhammad SAW: “Sebaik-baik manusia adalah individu yang memberi manfaat bagi orang lain.”
- d. Disiplin tinggi, mereka sangat fokus. Disiplin mereka berkembang dari energi dan perhatian, bukan dari kebutuhan atau dorongan hati.
- e. Keseimbangan, individu yang mempunyai sikap tegas sangat menjaga keseimbangan dalam hidupnya.
- f. Rendah hati, sikap bersahaja adalah mentalitas tidak angkuh, mau memperhatikan sudut pandang orang lain dan tidak memaksakan kehendak.¹⁸

¹⁸ Futikhatus Sholihah, “Pembentukan Sikap Religius Siswa Melalui Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek” (Tulungagung, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2020), 23.

2. Dimensi-dimensi Sikap Religius

Mentalitas ketat dapat muncul di berbagai bagian kehidupan manusia atau dalam praktik manusia. Sikap tegas ini bukan hanya sekedar bentuk kecintaan (adat) kepada Allah SWT, namun sikap tegas dapat diwujudkan dalam berbagai latihan. Hal ini menimbulkan penilaian bahwa perspektif ketat terdiri dari aspek yang berbeda-beda. Sikap religius seperti yang ditunjukkan oleh Glock dan Starck antara lain:

a. Dimensi Keyakinan (ideologis)

Setiap agama seharusnya mempunyai keyakinan sehingga pengikutnya yang tegas diharapkan untuk mematuhi keyakinan yang dianutnya. Misalnya keyakinan akan kehadiran Allah SWT, keyakinan akan kehadiran utusan surgawi dan utusan Allah, serta keyakinan terhadap rukun iman dan rukun Islam.

b. Dimensi Peribadatan (ritualistik)

Aspek ini merupakan rasa cinta individu yang menjadi tolak ukur apakah seseorang menghormati dan setia terhadap agama yang dianutnya. Misalnya saja dalam Islam, menjauhi segala pengingkaran dan tunduk pada perintah Allah SWT, misalnya berdoa, berpuasa, mengeluarkan zakat, dan lain sebagainya.

c. Dimensi Penghayatan

Aspek ini merupakan aspek yang berhubungan dengan segala sesuatu yang Allah ciptakan bagi manusia agar mereka merasa dekat dengan Pencipta-Nya yang Maha Kuasa. Misalnya, terus menerus merasa

mensyukuri anugerah yang diberikan Allah, dan terus menerima bahwa Allah selalu mengabulkan permintaan kita.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Aspek ini menekankan asumsi bahwa orang-orang yang tegas setidaknya memiliki beberapa informasi mengenai keyakinan-keyakinan penting, kitab-kitab, dan adat-istiadat dari keyakinan-keyakinan yang mereka anut. Unsur informasi dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena informasi tentang suatu keyakinan merupakan suatu kebutuhan bagi penerimanya. Namun, keyakinan tidak perlu harus diikuti oleh persyaratan informasi, dan informasi yang ketat juga tidak selalu bergantung pada keyakinan. Misalnya saja dalam Islam dengan mengikuti pengajian, melaksanakan adat tahlilan, membaca kitab-kitab sejarah yang berkaitan dengan hikmah agama Islam.

e. Dimensi Pengamalan

Aspek ini adalah jenis pelatihan dari pelajaran ketat yang dipatuhi seseorang. Aspek pengalaman adalah jenis tingkah laku terhadap orang lain, yang dibangkitkan atau dipacu oleh pelajaran yang dipegangnya. Misalnya dalam Islam, seseorang gigih dalam bersedekah, saling membantu.¹⁹

Dapat dikatakan bahwa bentuk sikap religius seseorang bukan sekedar perbuatan Tuhan, namun juga sebagai latihan yang dapat dilakukan untuk membentuk sikap seseorang agar menjadi pribadi yang berserah diri

¹⁹ Fasya Pitaloka Amalia, 'Pengaruh Sikap Religius Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar', *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2.1 (2022), 806.

kepada Tuhan.

3. Ruang Lingkup Sikap Religius

Pokok-pokok Islam dalam sudut pandang ketat adalah bagian dari aqidah, bagian dari syariah/cinta, dan selanjutnya bagian dari etika atau akhlak.

- a. Aspek aqidah, adalah keyakinan seseorang yang menerima bahwa apa yang dimilikinya adalah anugerah dari Allah SWT dan kelak akan menziarahi-Nya.
- b. Aspek syariah/ibadah merupakan perpaduan jujur dan aqidah yang langsung dihubungkan dengan komitmen yang diperintahkan oleh Allah SWT, khususnya shalat lima waktu setiap harinya.
- c. Aspek akhlak adalah tingkah laku seseorang sesuai hikmah agama islam, misalnya gambaran sikap tegas dalam sudut pandang etika, lebih tepatnya mempunyai watak yang imajinatif, kreatif, terlatih, terus menerus memberikan landasan, dan sebagainya.²⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat hendaknya menumbuhkan aspek Islam untuk membentuk dirinya menjadi orang-orang yang mempunyai sikap religius.

²⁰ Mardan Umar, 'Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia', *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3.1 (2019), 71.

4. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan sikap religius.

Terbentuknya sikap religius dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung terbentuknya sikap religius :

1) Faktor yang berasal dari dalam diri (Internal) meliputi:

- a) Kebutuhan manusia akan agama. Secara mental, orang menganut keyakinan pada sesuatu yang mengendalikan mereka. Menurut Robert Nuttin, kecenderungan ketat merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut kepuasan agar individu manusia memperoleh kepuasan dan keselarasan. Selain itu, hasrat ketat juga merupakan kebutuhan manusia yang berkembang dari perpaduan berbagai variabel sebab akibat yang bermula dari sentimen ketat.
- b) Adanya keinginan dalam diri manusia untuk patuh, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia mempunyai unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat-zat yang kuat, selain itu manusia mempunyai potensi yang kuat, lebih tepatnya kecenderungan untuk menganut tauhid. Variabel ini disinggung sebagai sifat tegas yang digerakkan oleh setiap manusia yang merupakan anugerah Tuhan kepada para pekerja-Nya agar mempunyai alasan yang jelas dalam menjalani kehidupan sehari-

hari, khususnya kehidupan sehari-hari sesuai dengan motivasi yang melatar belakangi penciptaan manusia itu sendiri, khususnya untuk menghormati (mencintai) Allah. Melalui sifat dan akal inilah manusia berpegang teguh pada agama yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan sebagai sikap religius.

2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

a) Lingkungan keluarga.

Kehidupan sehari-hari merupakan tahapan sosialisasi utama bagi perkembangan mentalitas ketat individu karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan lahiriah. Tugas wali sangat penting dalam menciptakan kehidupan yang mendalam

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan kelanjutan dari pengajaran keluarga dan selanjutnya berdampak pada pergantian peristiwa dan berkembangnya cara pandang ketat seseorang. Dampak yang terjadi antara lain: Program pendidikan dan anak, khususnya hubungan (kerja sama) yang terjadi antara rencana pendidikan dengan materi yang dipusatkan siswa, hubungan antara pendidik dan siswa, khususnya cara guru bertindak terhadap murid-muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama bersekolah baik di ruang belajar maupun di luar. di luar wali kelas dan hubungan

antar anak, khususnya hubungan antar siswa dengan sesama siswa. Melalui program pendidikan yang memuat topik, watak terpuji guru sebagai guru dan pertarungan antar teman sekolah dianggap berperan dalam menanamkan rutinitas positif, yang penting bagi perkembangan moral yang erat kaitannya dengan peningkatan jiwa teguh dan keteguhan.

c) Sarana dan Prasarana

Kantor dan yayasan merupakan kantor yang dapat diakses dalam suatu organisasi sekolah untuk membantu pencapaian pendidikan. Menurut Suharsimi Arukunto, jabatan pendidikan adalah jabatan yang digunakan dalam pengajaran dan pengalaman yang berkembang, baik yang bersifat tetap maupun berpindah-pindah sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, konsisten, sungguh-sungguh dan efisien.

b. Faktor Penghambat terbentuknya sikap religius meliputi:

1) Faktor internal, dalam bukunya Jalaluddin mengartikan bahwa penyebab terhambatnya perbaikan sifat religius dimulai dari dalam diri sendiri (elemen interior) adalah:

a) Tempramen merupakan salah satu komponen yang membentuk watak manusia dan dapat tercermin dalam kehidupan mentalnya.

b) Masalah kejiwaan. Individu yang mengalami gangguan jiwa

akan menunjukkan anomali dalam cara pandang dan perilakunya. Perjuangan dan ketidakpastian. Perjuangan mental seseorang terhadap agama akan berdampak pada sikap seseorang terhadap agama, seperti ikhlas, obsesif atau skeptis, bahkan tidak beriman.

- c) Jauh dari Tuhan. Individu yang hidupnya jauh dari agama akan merasa lemas dan kehilangan pegangan ketika dihadapkan pada babak penyisihan dan hal ini dapat berdampak pada perubahan cara pandangnya yang ketat.
- d) Kurangnya perhatian pada siswa. Kurangnya kesadaran siswa akan berdampak pada mentalitasnya terhadap agama. Ketatnya pelatihan yang didapat mahasiswa dapat berdampak pada kepribadian mahasiswa tersebut. Seperti yang diungkapkan Jalaluddin, pelajaran ketat yang tidak terlalu keras kepala, moderat, dan lebih liberal efektif mendorong peningkatan otak dan sikap anak muda, sehingga banyak di antara mereka yang meninggalkan pelajaran ketat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan otak dan pola pikir generasi muda berdampak pada cara pandang mereka.
- e) Kondisi jiwa individu sangat mempengaruhi dalam membingkai mentalitas. Jiwa yang rewel, sarat dengan pergumulan, ketidakpastian bahkan hilangnya rasa percaya kepada Tuhan sangat terhambat oleh berkembangnya sikap.

2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

- a) Lingkungan keluarga. Kehidupan sehari-hari merupakan tahap sosialisasi utama bagi pengembangan cara pandang seseorang, karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan lahiriah.
- b) Lingkungan sekolah, sekolah merupakan kelanjutan dari pelatihan keluarga dan menambah pergantian peristiwa serta berkembangnya cara pandang ketat individu. Dampak yang terjadi antara lain: Program pendidikan dan anak, khususnya hubungan (kerja sama) yang terjadi antara rencana pendidikan dengan materi yang dipusatkan siswa, hubungan antara pengajar dan siswa, khususnya cara seorang pendidik bertindak terhadap siswanya. atau sebaliknya dan hubungan antar generasi muda, khususnya hubungan antar siswa satu dengan yang lain. temannya. Iklim sekolah dengan teman sebaya berdampak pada kehidupan pendidikan setiap siswa. Iklim yang mendukung akan memberikan kesempatan bagi siswa (pria atau wanita) untuk menjadi lebih dewasa.²¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan sikap religius seseorang ada unsur pendukung dan ada pula faktor penghambatnya. Dalam unsur pendukungnya positifnya terdapat

²¹ Mardan Umar, 'Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat ...', 78-79.

faktor dalam dan luar, begitu pula faktor penghambatnya juga berasal dari faktor dalam dan luar.

B. Siswa Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan mereka yang memiliki karakter khusus jika dibandingkan anak normal pada umumnya. Anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki gangguan pada proses berkembangnya mental dan intelektual sehingga dampaknya pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptif, seperti tidak bisa berpusat pada satu pikiran, tidak dapat mengontrol emosi, lebih pendiam dan suka menyendiri.

Anak tunagrahita memiliki daya ingat serta perhatian yang lemah, mereka tidak bisa fokus terhadap sesuatu secara benar-benar fokus dalam jangka waktu yang lama, anak tunagrahita mudah berubah-ubah ketika sedang memperhatikan, ia juga dengan cepat pindah ke persoalan lain dalam waktu yang cepat, maka dari itu anak tunagrahita cepat merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung terutama pada saat memperhatikan materi yang disampaikan. Anak tunagrahita juga dapat merasa kesulitan dalam ranah “adaptive behavior” atau menyesuaikan diri dalam berperilaku. Dalam arti anak tunagrahita tidak bisa mencapai sikap mandiri yang sesuai dengan ukuran mandiri serta tanggung jawab yang dilakukan anak pada umumnya, ia juga merasakan kesusahan dalam keterampilan akademik dan cara komunikasi dengan usia sebayanya.²²

²² Maulida Nurus Sofia and Nadia Rasyidah, ‘Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Abk

Jadi dapat disimpulkan bahwa, anak tunagrahita adalah jenis Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki kekurangan secara mental sehingga ia mengalami keterbatasan dalam aspek adaptif, yaitu mencakup bersosial dengan masyarakat, berkomunikasi, merawat diri, mengontrol diri, waktu luang dan kerjaan. Anak tunagrahita akan menunjukkan kekurangan dalam perilaku adaptif pada masa perkembangan yaitu usia antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun, namun yang lebih menonjol dari anak tunagrahita adalah keterbatasannya dalam berpikir secara kognitif, karena IQ anak tunagrahita dibawah rata-rata anak normal.

Maka tidak heran di dalam lingkungan pendidikan anak tunagrahita sangat lamban berpikir mengenai pembelajaran karena keterbatasannya itu. Maka dibutuhkan adanya bimbingan materi pembelajaran khusus yang berbeda dari anak normal lainnya karena memang mereka berbeda. Sudah menjadi tugas pendidik agar mampu terus membimbing, mengembangkan anak tunagrahita agar dapat terus menjalankan kewajibannya sebagai penduduk bumi ciptaan Allah SWT.

2. Karakteristik Tunagrahita

Departemen Pendidikan Nasional (2003) menyatakan bahwa ciri-ciri anak tunagrahita adalah penampilan fisik yang tidak setara, tidak mampu mengatur diri sendiri sesuai usianya, terhambatnya pengembangan wacana, tidak adanya perhatian terhadap iklim, tidak adanya koordinasi

perkembangan dan seringnya anak mengalami hambatan intelektual. meludah tanpa menyadarinya.

James D. Page menguraikan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

a. Kecerdasan

Batasan pembelajarannya sangat terbatas, terutama untuk hal-hal yang bersifat teoritis. Mereka belajar lebih banyak dengan mengingat, bukan dengan memahami.

b. Sosial

Dalam keadaan bersahabat mereka tidak bisa menghadapi, mengikuti dan memimpin diri mereka sendiri. Ketika mereka masih anak-anak, mereka harus selalu dibantu, dihilangkan dari risiko dan menginvestasikan waktu untuk bermain dengan anak-anak lain.

c. Fungsi-fungsi mental lain

Mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, gangguan dan kesulitan meninjau ingatan. Mereka tidak berpikir panjang, kurang siap berafiliasi, dan sulit mewujudkan manifestasi baru.

d. Dorongan dan emosi

Pergantian peristiwa dan dorongan dekat dengan anak-anak yang mengalami hambatan intelektual berbeda-beda sebagaimana ditunjukkan oleh tingkat hambatan mental masing-masing. Kehidupan mereka yang dekat dengan rumah tangga lemah, mereka jarang mengalami keyakinan,

kewajiban dan hak istimewa sosial.²³

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang mengalami hambatan intelektual memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan anak-anak pada umumnya.

3. Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi siswa tunagrahita dikategorikan menjadi empat jenis berdasarkan tingkatan *Intelligence Quotient* (IQ) sebagai berikut :

- a. Tunagrahita ringan (*mild*) memiliki rentang IQ 50 -70.

Mereka yang dikenang dalam pertemuan ini, meskipun pengetahuan dan transformasi sosialnya terhambat, tetap dapat mengembangkan bidang akademik, perubahan sosial dan kapasitas kerja. Dalam perubahan yang bersahabat, mereka bisa berbaur, bisa menyesuaikan diri dengan iklim sosial yang lebih luas, dan sebagian besar dari mereka bisa bebas tampil di depan umum. Penampilan sebenarnya dari anak-anak dengan hambatan intelektual ringan sama dengan anak-anak yang diharapkan, sehingga mereka sering kali tidak dapat dibedakan sampai mereka mencapai usia muda. Biasanya mereka ditemukan setelah mengambil ilustrasi di sekolah karena kesulitan mereka dalam mengikuti contoh dan menemukan tempat bersama teman-temannya.

²³ F A P Kiswari, "Pendidikan Karakter Pada Siswa Tunagrahita Di Smp/b B Dan C Bagaskara Sragen Tahun Ajaran 2018/2019", 2019.

- b. Tunagrahita sedang (*moderate*) memiliki rentang IQ 40-55.

Orang-orang yang termasuk dalam kelompok keterbelakangan ilmiah moderat memiliki kapasitas keilmuan dan transformasi sosial di bawah ketidakmampuan keilmuan ringan. Mereka dapat memperoleh kemampuan menjaga diri seperti berpakaian, makan, mencuci, menggunakan jamban, mengamankan atau menjauhi risiko, melakukan variasi sosial di rumah dan dalam lingkungannya saat ini. Mereka dapat menguasai kemampuan skolastik dasar seperti membaca dengan teliti, matematika lugas, dan komposisi dasar.

- c. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki rentang IQ 25-40.

Secara umum, anak-anak yang disebut sebagai penyandang disabilitas intelektual berat tidak memiliki kapasitas untuk mengurus diri sendiri, bergaul, dan bekerja.

- d. Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki rentang IQ < 25.

Secara umum, anak-anak yang disebut sebagai anak yang mengalami hambatan intelektual pada dasarnya setara dengan anak yang mengalami hambatan intelektual yang serius. Sepanjang hidup mereka, mereka umumnya bergantung pada orang lain. Praktisnya, semua orang yang mengalami hambatan intelektual yang parah dan signifikan mempunyai berbagai ketidakmampuan.²⁴

Dari penjelasan di atas, cenderung beralasan bahwa anak-anak yang

²⁴ E Rahmawati dkk, 'Potensi Alat Peraga Fun Fraction Set Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Pecahan Bagi Siswa Tunagrahita', In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 4 (2021), 160–161.

mengalami hambatan intelektual dicirikan berdasarkan tingkat kecerdasannya. Berdasarkan persepsi umum di wilayah penelitian SLB Bhakti Pemuda, terdapat siswa dengan hambatan intelektual tunagrahita ringan dan juga tunagrahita sedang.

4. Faktor Penyebab Tunagrahita

Ada beberapa faktor yang bisa membuat seorang remaja atau individu mengalami gangguan jiwa. Komponen-komponen tersebut antara lain meliputi:

a. Faktor Genetik

Alasan kelainan yang terkait dengan komponen yang diwariskan termasuk yang berikut ini:

- 1) Kelainan kromosom, harus terlihat dari bentuk dan jumlahnya. Dilihat dari bentuknya, sangat mungkin terjadi sebagai pembalikan (ketidakteraturan yang menyebabkan perubahan kualitas sukseksi akibat distorsi kromosom; penghapusan 33 (kegagalan meiosis, misalnya salah satu kecocokan tidak terjadi partisi sehingga terjadi tidak adanya kromosom pada salah satu sel).
- 2) Kelainan Gene. Kelainan ini terjadi pada saat mutasi, tidak selalu terlihat dari luar (masih pada tingkat genotip). Ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan dan letak gen (lokus) yang memiliki kelainan tersebut.

b. Faktor Lingkungan

Banyak faktor alam yang diyakini menjadi penyebab hambatan

mental. Landasan pendidikan orang tua sering kali juga dikaitkan dengan masalah formatif. Kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan sejak dini dan kurangnya informasi dalam memberikan peningkatan positif dalam perkembangan anak menjadi salah satu penyebab terjadinya kekacauan.²⁵

Berdasarkan hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan psikologis disebabkan oleh faktor keturunan atau genetik dan juga faktor alam atau lingkungan. Faktor alam sangat mempengaruhi perkembangan siswa yang mengalami tunagrahita, misalnya tidak adanya bantuan dari orang-orang terdekat disekitarnya.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Islam

Guru menurut UU no.14 tahun 2005 yaitu “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Dalam ranah persekolahan, istilah pendidik bukanlah suatu hal yang asing. Sesuai pandangan lama, pengajar adalah sosok manusia yang patut dihormati dan diteladani. Dihormati berarti segala yang diucapkannya dapat diandalkan, sedangkan ditiru berarti cara berperilakunya dijadikan contoh

²⁵ Akhmad Syah Roni Amanullah, ‘Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tunagrahita, Down Syndrom Dan Autisme’, Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1.1 (2022), 6.

atau teladan bagi siswanya.

Pendidik akan menjadi guru yang mengambil bagian dalam perancangan pendidikan. Dia merencanakan rencana pembelajaran dan melaksanakannya dalam pengalaman mendidik dan mendidik. Pendidik juga merupakan guru formal di sekolah yang diberi kepercayaan untuk mendidik siswa agar memperoleh berbagai informasi, kemampuan, nilai-nilai dan mentalitas yang semakin meningkatkan perkembangan atau karakternya. Seorang instruktur harus mempunyai pilihan untuk mendominasi kapasitas fundamental seorang pendidik termasuk mendominasi materi, mengawasi program pendidikan dan pembelajaran, menangani kelas.²⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu alat perubahan pengetahuan dalam aspek kognitif atau aspek keagamaan, perubahan norma dan nilai moral guna menciptakan aspek afektif atau biasa disebut sikap, juga memiliki peran dalam mengontrol aspek psikomotorik atau perilaku sehingga menciptakan kepribadian manusia seutuhnya. Prinsip Pendidikan agama Islam yaitu memberikan suatu pengajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada siswa guna menjadikan individu yang berbudaya dan berakhlak, serta merupakan salah satu hal dari tujuan nasional. Tujuan utama dalam mata pelajaran PAI yaitu dengan membentuk karakter pada peserta didik yang terlihat dalam perilaku serta daya pikirnya di kehidupan sehari-hari. Kepribadian atau akhlak merupakan pendidikan yang tidak bisa diajarkan dalam bentuk pembelajaran saja, namun perlunya pembiasaan

²⁶ Jainiyah dkk, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.6 (2023), 118.

pada kehidupan sehari-hari.²⁷

Menurut Hamka, kemampuan pendidik sebagai lembaga yang berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa semaksimal mungkin, sesuai dengan suasana pergantian peristiwa, baik fisik maupun mental, di dunia lain. Jadi seorang Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang etikanya patut ditiru, betapapun wawasan dan skolastiknya. Selain itu, guru juga harus mempunyai kewajiban yang bermoral dan tegas, untuk membentuk siswanya menjadi pribadi yang terpelajar dan bermoral.²⁸

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang guru yang bertanggung jawab terhadap aspek akhlak dan keteguhan siswa, serta membentuk siswa menjadi pribadi yang bertakwa dan bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran merupakan suatu mentalitas yang harus digerakkan oleh seseorang pada suatu jabatan agar dapat ditiru oleh orang lain dan memperbaiki apa yang terjadi dibandingkan sebelumnya. Peran yang disinggung dalam penelitian ini adalah pendidik yang seharusnya menjadi figur dalam pengembangan karakter peserta didik.. Sebagaimana seperti dalam Al-Quran Q.S Ali Imran ayat 104, Allah Berfirman :

²⁷ Farid Setiawan dkk., “Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4.1 (2021), 10.

²⁸ Laila Hamidah, Sawaluddin Siregar, and Nuraini Nuraini, ‘Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka’, *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8.2 (2019), 135.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Ayat di atas memberikan makna bahwa pendidik adalah tenaga pendidik yang mempunyai kemampuan sebagai pengajar dan fasilitator yang ikut serta dalam kemajuan tujuan instruktif. Kewajiban dan kewajiban yang harus dilakukan oleh pengajar adalah mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.²⁹

Menurut Zuhairini, Guru Agama Islam adalah seseorang yang mendidik dan mengajarkan agama Islam dengan cara membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang ingin dicapai, yaitu mengarahkan generasi muda menjadi muslim yang sah, bertaqwa, pantang menyerah, berbuat baik dan berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan negara.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa pengertian peran guru Pendidikan Agama

²⁹ Muhammad Ilham, ‘Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (Sra) Di Smpn 7 Yogyakarta’, Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 1.2 (2021), 245–247.

³⁰ Marhana Saraswati, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas’, Jurnal Um Surabaya, 21.1 (2020), 13.

Islam adalah orang yang mengajarkan bidang studi agama Islam. Dimana ilmu yang didapat dari guru agama Islam agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan kita sebagai manusia yang menaati ajaran Allah dan meninggalkan larangan Allah.

3. Macam-Macam Peran guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang guru banyak berperan dalam upaya pembinaan etika peserta didik, tugas guru PAI tidak bisa dipungkiri, karena guru agama merupakan figur sentral yang paling bertanggung jawab terhadap hal-hal yang paling umum. cara membina etika siswa. Oleh karena itu, setiap orang yang mempunyai tugas sebagai seorang pendidik hendaknya mempunyai etika, khususnya guru yang tegas, dan guru yang tegas mempunyai tugas yang lebih berat dibandingkan dengan guru pada umumnya, karena selain membuat pandai siswa secara akal (mengasah kecerdasan IQ) ia juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia. Adapun peran guru menurut Uzer Usman, yaitu :

a. Guru sebagai Demonstrator

Seorang pendidik sebagai demonstran hendaknya meningkatkan informasi sebagai sarana dalam melaksanakan kewajibannya sebagai demonstran yang harus melatih apa yang diperintahkannya, sehingga maksudnya apa yang disampaikan benar-benar dimiliki oleh peserta didik..

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Hasil seorang pendidik tidak sepenuhnya ditentukan oleh

tindakan siswa dalam belajar, kemudian kemajuan siswa masih di udara oleh peran pendidik dalam mengajar. Dalam situasi ini, tugas mengelola kelas sangatlah penting agar latihan pendidikan dan pembelajaran dapat terjadi dengan baik dan berhasil.

c. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, pendidik harus mempunyai pilihan untuk memberikan aset pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya tujuan dalam pengalaman pendidikan, baik berupa majalah, buku pelajaran, atau makalah.

d. Guru sebagai Mediator

Pendidik sebagai perantara diharapkan dapat mengetahui perbaikan media pembelajaran, karena media dalam pembelajaran merupakan suatu perangkat khusus yang lebih layak digunakan pada saat pembelajaran.

e. Guru sebagai Evaluator

Pendidik sebagai evaluator diharapkan mempunyai pilihan untuk melakukan penilaian terhadap setiap pengalaman pendidikan, yang bertujuan untuk selalu mengetahui tingkat kemajuan siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta membantu guru dalam mensurvei hasil belajar siswa.

f. Guru sebagai Motivator

Pendidik sebagai inspirasi mengandung arti bahwa pendidik harus mampu mendukung semangat siswa untuk meningkatkan

keunggulan siswa dalam belajar. Inspirasi umumnya akan diterima oleh siswa ketika seorang pendidik dapat memahami apa yang dibutuhkan siswa, serta mampu membedah semua siswa yang perlu mendapatkan inspirasi dari seorang guru, misalnya siswa yang kurang berprestasi di kelas.³¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru terutama guru agama sangat penting dalam membina karakter peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki tanggung jawab atas peran yang dimiliki dengan selalu meningkatkan kinerjanya, termasuk dalam memiliki akhlak yang baik, sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

4. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, profesionalitas adalah sikap seorang ahli yang sesuai dengan panggilannya, dia akan bekerja dengan melakukan sesuatu sesuai bidangnya. Keterampilan luar biasa merupakan sebuah sebutan untuk sikap individu dari suatu panggilan terhadap panggilannya serta tingkat pengetahuan dan penguasaan yang harus dimilikinya dalam menjalankan kewajibannya. Oleh karena itu, istilah profesional menggambarkan “keadaan” tingkat keterampilan mengesankan seseorang dilihat dari sudut pandang, informasi, dan kemampuan yang diharapkan dalam melaksanakan kewajibannya.³²

³¹ Jainiyah dkk, “Peranan Guru ...”, 119

³² Syahraini Tambak, Amril Amril, and Desi Sukenti, ‘Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept’, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2021), 118-120.

Profesionalitas juga mengandung arti istilah yang mengacu pada sikap partisipasi dalam panggilan, penguasaan yang dimiliki, serta tingkat kemahiran dalam melaksanakan kewajiban dan kewajiban. Dengan demikian, istilah keterampilan luar biasa lebih tepat menggambarkan derajat keterampilan luar biasa seseorang dilihat dari sikap, informasi, dan kemampuan yang diharapkan dalam menjalankan kewajibannya. Keahlian yang luar biasa mengacu pada mentalitas individu dari panggilannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan pekerjaannya.

Kata guru berarti seseorang yang mendidik atau mengajar, khususnya di sekolah (lembaga formal). Pembina adalah individu yang bertanggung jawab terhadap kemajuan peserta didik dengan mengupayakan peningkatan seluruh potensi yang dimilikinya, baik potensi mental (informasi), potensi emosional, dan potensi psikomotorik. "Pendidik" berarti seorang guru ahli dengan tugas utama mengajar, mendidik, mengarahkan, mengoordinasikan, mempersiapkan, mensurvei, menilai siswa dalam pelatihan yang tepat. Instruktur juga merupakan sosok pionir. Seorang instruktur ibarat seorang insinyur struktur yang dapat membentuk semangat dan karakter siswanya sesuai keinginannya. Pendidik mempunyai komitmen untuk membentuk dan mewujudkan karakter peserta didik menjadi individu yang bermanfaat bagi keluarga, agama, bangsa dan negara.³³

Pendidik adalah seseorang yang mempunyai pemikiran yang diakui dapat membantu siswa, menjunjung tinggi hubungan baik dengan siswa,

³³ Syahraini Tambak, Amril, dan Desi Sukenti, 'Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers...', 4.1 (2021), 121.

serta menciptakan dan menerapkan pantangan-pandangan yang berkaitan dengan agama, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Seorang pendidik dalam sistem persekolahan dipercaya untuk mengantarkan siswanya kepada tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (tujuan pendidikan, baik sekolah maupun umum). Dalam pandangan masyarakat Jawa, pendidik sering kali dicirikan sebagai individu yang harus "dicintai dan ditiru". "Digugu" berarti mendengarkan setiap perkataan dan ungkapannya, sedangkan "*mirroring*" berarti mengikuti atau meniru setiap cara berperilaku dan beraktivitas. Secara keseluruhan perkataan dan kegiatan pendidik hendaknya mencerminkan tingkah laku seperti teladan atau contoh yang baik dan contoh yang baik.

Pendidikan Islam yang ketat merupakan suatu upaya yang tepat dan realistis untuk mengarahkan siswa yang beragama Islam sedemikian rupa, sehingga pelajaran agama Islam benar-benar dapat menghidupkan, menjadi bagian integral dari dirinya. Secara khusus, pelajaran Islam dirasakan secara sungguh-sungguh, diterima sah, diamalkan sebagai pedoman hidup, dan mengendalikan aktivitas, renungan, dan cara pandang mental.

Pendidikan Agama Islam merupakan siklus yang membimbing manusia menuju kehidupan yang unggul dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kapasitas fundamentalnya (fitrah) dan kemampuannya untuk menunjukkan (*outside impact*). Maka pembelajaran Pendidikan Agama khususnya mengupayakan melalui pembinaan, pengarahan dan pengasuhan terhadap siswanya agar pada saat tamat sekolah

mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai suatu gaya hidup, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Guru PAI yang profesional memiliki sekitar tiga misi, yaitu: Pertama, misi dakwah Islam. Islam seharusnya mempunyai pilihan untuk dimaknai dan ditunjukkan dengan cara pandang, karakter dan perilaku. Kedua, misi pendidikan. Pembelajaran memainkan peran yang sangat besar dalam mengubah atau menanamkan keyakinan siswa. Ketiga, misi instruktif. Selain bertugas mengemban kebenaran pembelajaran, guru juga bertugas mengarahkan dan membina akhlak serta budi pekerti siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru PAI harus mempunyai pilihan untuk menumbuhkan keterampilan yang mengesankan dalam membina kepribadian siswanya. Karena pada hakikatnya pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Selain diharapkan menjadi contoh yang baik bagi siswa, para pendidik Islamic Strict School juga diharapkan dapat memajukan pengajaran pribadi yang baik, melalui strategi-strategi yang ditunjukkan saat mendidik dan latihan-latihan pembelajaran berlangsung.³⁴

³⁴ Hamdan dkk, 'Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6.2 (2021), 248-249.

D. Keberhasilan Guru Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Keberhasilan Pembelajaran

Keberhasilan secara etimologi yaitu berasal kata dari hasil yang artinya sesuatu yang berhasil didapatkan melalui usaha dari seseorang. Keberhasilan pembelajaran berarti ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya belajar tuntas merupakan tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Fungsi ketuntasan belajar adalah memastikan semua peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan dalam suatu materi ajar sebelum pindah ke materi ajar selanjutnya. Patokan ketuntasan belajar mengacu pada standard kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan ketuntasan dalam pembelajaran berkaitan dengan standar pelaksanaannya yang melibatkan komponen guru dan siswa di dalam kelas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran merupakan usaha seorang guru dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Keberhasilan ditandai dengan tercapainya tujuan kemampuan yang diharapkan. Ketercapaian tujuan dibuktikan jika lulusan dapat menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan tugas yang telah ditentukan. Dalam hal ini keberhasilan seorang guru Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pemahaman serta pengamalan

peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁵

2. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Indikator adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur atau menilai sesuatu. Dalam hal pembelajaran, indikator adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan guru dalam proses pengajaran. Indikator keberhasilan guru dalam mengajar ini terdiri dari berbagai macam. Mulai dari peningkatan pencapaian belajar siswa, cara guru merancang kegiatan pembelajaran, berinteraksi dengan siswa, hingga penguasaan materi pelajaran. Adapun indikator keberhasilan guru dalam mengajar lainnya adalah sebagai berikut :³⁶

a. Kemampuan Mengajar

Kemampuan mengajar juga menjadi indikator keberhasilan guru dalam mengajar lainnya. Misalnya, cara penyampaian materi pelajaran pada siswa. Apabila siswa dapat menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, maka dapat dikatakan bahwa guru berhasil dalam mengajar. Selain kemampuan dalam menyampaikan pelajaran pada siswa, guru juga harus memiliki

³⁵ Jannes Eduard Sirait, "Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran di Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara," *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6.1 (2021), 54.

³⁶ Adinda Istiqomah et al., "Analisis Kompetensi Guru Dalam Menunjang Keberhasilan Dalam Proses Belajar Mengajar Di Smp N 39 Medan Info Artikel," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3.4 (2022), 417.

kemampuan mengajar lainnya, seperti dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi untuk mendukung dan mempermudah pemahaman materi pembelajaran. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, serta meningkatkan motivasi belajar siswa juga termasuk kemampuan mengajar yang harus dimiliki oleh guru.

b. Peningkatan Pencapaian Siswa

Indikator lainnya yang tak kalah penting dalam menilai keberhasilan guru dalam mengajar adalah adanya peningkatan pencapaian akademik siswa. Hal ini dapat diukur dari peningkatan nilai, kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, hingga hasil ujian. Keberhasilan guru dalam mengajar dikatakan maksimal apabila seluruh bahan ajar telah diajarkan kepada siswa dan dikuasai serta dipahami dengan baik oleh mereka. Ada beberapa tingkatan yang menjadi indikator keberhasilan guru dalam mengajar, yaitu :

- a) Baik sekali: Keberhasilan guru dalam mengajar dikatakan baik sekali apabila sebagian besar, sekitar 80-90% bahan ajar sudah diajarkan, dipahami, dan dikuasai oleh siswa.
- b) Baik: Indikator keberhasilan guru dalam mengajar dapat dikatakan baik apabila bahan ajar yang dijelaskan kepada siswa dapat dikuasai 60-75% oleh siswa.
- c) Kurang baik: Indikator keberhasilan guru dalam mengajar dapat dikatakan kurang baik apabila kurang dari 60% materi yang telah

diajarkan kurang dikuasai oleh siswa.

Dengan adanya tingkatan keberhasilan tersebut, guru dapat melakukan evaluasi mengajar dan mencari penyebab mengapa siswa kurang mampu memahami materi yang telah diajarkan. Bisa saja hal ini disebabkan oleh pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat, kondisi kelas yang kurang kondusif, atau hal lainnya.

c. Adanya Perubahan Perilaku Siswa

Indikator keberhasilan guru dalam mengajar tidak hanya dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat materi yang telah diajarkan atau hasil ujian yang baik saja, tapi juga perilakunya. Siswa yang memiliki perilaku baik dan berkarakter dapat mencerminkan keberhasilan guru dalam mengajar. Tugas guru tidak hanya mengajarkan atau mentransfer ilmu yang dimiliki kepada siswa, tetapi juga mendidik dan membimbing siswa agar menjadi individu yang berkarakter baik. Selain itu, perubahan tingkah laku pada siswa yang awalnya kurang menghormati guru, menjadi lebih menghormati guru dan orang tua, juga tanda keberhasilan guru dalam mengajar dan mendidiknya. Perubahan perilaku pada siswa untuk menjadi lebih baik akan memudahkan mereka untuk memahami materi pelajaran yang mana pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar mereka sendiri.

d. Adanya Kemajuan Mengajar

Guru apabila ingin memiliki kemajuan dalam mengajar tentu

harus melakukan evaluasi kegiatan belajar mengajar secara rutin. Misalnya, apakah metode pembelajaran yang digunakan membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran, apakah penyampaian materi pelajaran ini terlalu cepat, dan sebagainya. Setelah melakukan evaluasi dan ternyata ditemukan adanya kekurangan, maka guru dapat segera memperbaiki kesalahan mengajar tersebut sehingga kemampuan guru dalam mengajar bisa menjadi lebih efektif.

e. Penggunaan Metode Pengajaran yang Efektif

Indikator keberhasilan guru dalam mengajar berikutnya adalah penggunaan metode pengajaran yang efektif dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Misalnya, menggunakan pengajaran berbasis proyek, adanya penggunaan multimedia dan teknologis, serta penggunaan kegiatan kelas yang interaktif.

3. Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam

Dalam meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan adanya upaya-upaya sebagai berikut :³⁷

a. Mengembangkan Profesionalisme Guru

Guru merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu Pendidikan Agama Islam dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif

³⁷ Raudlatul Jannah, "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1.1 (2021), 47–58.

untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran.

Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi, karena guru harus menyadari secara pasti belumlah ditemukan suatu pendekatan tunggal yang berhasil menangani semua siswa untuk mencapai berbagai tujuan. Apalagi seorang guru menjadi publik figur ditengah-tengah anak didiknya, tentu harus mempunyai kebiasaan yang baik, supaya anak didiknya memberikan penilaian terbaik kepada kita.

b. Meningkatkan Keberhasilan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan tanggung jawab guru bersama segenap siswa. Kerjasama yang baik antar dua elemen ini dapat menghasilkan pengelolaan kelas yang baik dan kondusif bagi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal positif dan penanaman disiplin diri.

Masalah pengelolaan kelas harus ditanggulangi dengan tindakan

korektif pengelolaan. Hubungan antar pribadi yang baik antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik merupakan suatu petunjuk keberhasilan pengelolaan. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Tindakan pengelolaan kelas akan efektif apabila guru dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya guru dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula. Tindakan guru tersebut dapat berupa pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar.

c. Menciptakan Suasana Religius di Sekolah

Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan berarti penciptaan suasana kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Religius dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan Allah (Habl Min Allah), misalnya shalat, puasa, dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan sesamanya

(Habl Min An-nas), dan hubungan mereka dengan alam sekitar. Adapun untuk mewujudkan suasana religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa menyakinkan mereka.

Keberagaman atau religuitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan apa dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Dalam menciptakan suasana relegius yang dikembangkan pada lembaga sekolah. Sasaraan pengamalan budaya agama islam adalah siswa dan seluruh warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, dan pegawai sekolah. Pelaksanaan penciptaan suasana relegius tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dari semua pihak. jika semua pihak sekolah dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan suasana relegius di sekolah maka pelaksanaan tersebut akan terwujud.